BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Musyarrofah (2015) dengan judul "REAKSI PASAR MODAL INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH RESHUFFLE KABINET 12 AGUSTUS 2015 (Event Study pada Saham Anggota LQ 45 Tahun 2015)". Penelitian ini dilakukan untuk menelaah reaksi pasar modal Indonesia sebelum dan sesudah peristiwa pengumuman Reshuffle Kabinet 12 Agustus 2015 (event studypada saham anggota LQ 45 tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hari t-1 dan t+1 atau satu hari sebelum reshuffle kabinet dan satu hari sesudah reshuffle kabinet terdapat perbedaan abnormal return. Pada hari t-3 dan t+3 serta t-2 dan t+2 terdapat perbedaan Trading Volume Activity. Pada hari t-3 dan t+3 terdapat perbedaan Security Return Variability, karena memiliki tingkat signifikansi 0,015 < 0,05 atau berada di bawah tingkat signifikansi 5%.
2. Penelitian Islami dan Sarwoko (2012) dengan judul "REAKSI PASAR MODAL INDONESIA TERHADAP PERGANTIAN MENTERI KEUANGAN (EVENT STUDY SAHAM YANG TERDAFTAR DI BEI)". Penelitian ini merupakan studi peristiwa yang bertujuan untuk menemukan bukti empiris keberadaan reaksi pasar modal Indonesia terhadap peristiwa Sri

Mulyani kemunduran dari kantor menteri keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah bahwa semua saham yang tercatat di BEI. Sementara sampel yang diambil melalui teknik purposive sampling saham - saham yang termasuk dalam aksi korporasi LQ45 dan tidak melakukan selama periode event. Satu sampel t-test (satu sample t-test) digunakan untuk menganalisis apakah nilai yang signifikan AR, TVA, dan SRV pada hari - hari di sekitar terjadinya peristiwa yang membuktikan adanya reaksi pasar. TVA dan AR signifikan pada saat pengumuman peristiwa menunjukkan bahwa pasar bereaksi terhadap kemunduran menteri keuangan Sri Mulyani dari kantor. Namun, SRV tidak signifikan pada saat pengumuman peristiwa menunjukkan bahwa reaksi pasar yang terjadi ada distribusi yang tidak merata dari informasi dan mempengaruhi distribusi return saham.

3. Penelitian Kusuma (2014) dengan judul "PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA DAN TENAGA KERJA TERHADAP PDB SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN DI INDONESIA". Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pengaruh harga minyak mentah dunia dan tenaga kerja terhadap PDB sektor industri pengolahan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi sederhana dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Jenis data yang digunakan adalah data time series (Periode 1980-2011) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan World Bank. Pengujian secara parsial digunakan uji t-statistik dan pengujian secara serempak digunakan uji F-statistik dan uji asumsi klasik. Hasil dari penelitian ini adalah

harga minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan yaitu sebesar 6734.848 kenaikan harga minyak mentah mempengaruhi PDB sektor industri pengolahan karena kenaikan harga minyak mentah ini akan mendorong kenaikan PDB sektor industri pengolahan. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan yaitu sebesar 0,101593 hal ini dikarenakan penyerapan tenaga kerja industri pengolahan yang tinggi secara langsung akan berkontribusi tinggi terhadap PDB sektor industri pengolahan. Harga minyak mentah dunia dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa harga minyak mentah duniadan tenaga kerja baik secara parsial maupun bersama-sama berpengaruh positif secara signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan. industri pengolahan yang tinggi harus diimbangi dengan kualitas tenaga kerja.

4. Penelitian Mustika, Haryadi, dan Hodijah (2015) dengan judul "PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR MINYAK BUMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor minyak mentah dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian didasarkan pada perubahan besar dalam nilai ekspor dan impor minyak mentah Indonesia. Data yang digunakan data time series pada periode 1993-2011. Analisis menggunakan pendekatan pemodelan regresi, yang terdiri dari model regresi linier sederhana dan Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekspor minyak

mentah berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh impor minyak mentah Indonesia juga berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan ECM diketahui bahwa untuk jangka panjang yang nilai ekspor minyak mentah berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh nilai impor minyak mentah yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia untuk jangka panjang.

5. Penelitian Nizar (2012) dengan judul "DAMPAK FLUKTUASI HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak fluktuasi harga minyak di pasar dunia terhadap perekonomian Indonesia periode tahun 2000–2011. Dengan menggunakan data time series bulanan dan model VAR, studi ini menganalisis dampak fluktuasi harga minyak dunia terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, uang beredar, nilai tukar riil, dan suku bunga. Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak di pasar dunia: (i) berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama 3 bulan (satu kuartal), (ii) mendorong laju inflasi domestik selama satu tahun, (iii) meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri; penambahan jumlah uang beredar berlangsung selama 5 bulan, (iv) berdampak negatif terhadap nilai tukar riil rupiah selama 10 bulan dan (v) menyebabkan naiknya suku bunga di dalam negeri (efek ini berlangsung selama 10 bulan). Oleh karena itu, pemerintah perlu menempuh langkah-langkah yang bisa

mentransformasikan kebiasaan masyarakat yang semula boros BBM menjadi hemat BBM. Selain itu, dibutuhkan kebijakan yang mendorong pengembangan energi alternatif.

6. Penelitian Vidyamukti (2013) dengan judul "HUBUNGAN ANTARA JUMLAH UANG BEREDAR, NILAI TUKAR, DAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN". Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui respon dari masing-masing variable (jumlah uang yang beredar, nilai tukar, dan IHSG) terhadap perubahan dari variable lainnya dalam sistem VAR; (2) mengetahui hubungan saling mempengaruhi (kualitas) diantara variable jumlah uang beredar, nilai tukar, dan IHSG; (3) mengetahui hubungan jangka panjang diantara variabel jumlah uang beredar, nilai tukar, dan IHSG. Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi perilaku indikator makro ekonomi, yaitu jumlah uang beredar (M1) dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar (KURS) serta kinerja Bursa Efek Indonesia, yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan periode observasi adalah Januari 2003-Desember 2011. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan pendekatan Vector Autoregression (VAR) dan Kointegrasi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar adalah sensitif terhadap perubahan dalam IHSG dan juga M1. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap peningkatan arus modal ke Indonesia melalui Bursa Efek Indonesia akan meningkatkan permintaan Rupiah, sehingga nilai tukar Rupiah dapat terapresiasi terhadap US Dollar, sedangkan peningkatan jumlah uang beredar

(M1) dapat mendorong terjadinya peningkatan inflasi, yang dapat menurunkan nilai mata uang Rupiah terhadap US Dollar.

7. Penelitian Mauliano (2009) dengan judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), baik faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) maupun factor yang berasal dari dalam negeri (internal). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif yang terdiri dari Indeks Bursa Asing (Dow Jones, NYSE, FTSE, STI, Nikkei, Hang Seng, KOSPI, dan KLSE serta Harga Minyak Dunia) sebagai variabel faktor ekternal luar negeri serta nilai tukar Rupiah atas dollar Amerika, tingkat Suku Bunga (SBI), dan Inflasi sebagai variabel faktor internal dalam negeri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini secara deskriptif dan pengujian inferensial dengan menggunakan SPSS. Pengolahan data dilakukan dengan melakukan pengujian asumsi klasik dan regresi linier berganda dengan melakukan perbandingan dua metode yaitu metode Enter dan Backward sampai memperoleh model penelitian yang paling baik untuk selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi terbaik menggunakan metode backward dan uji hipotesis serta perhitungan menggunakan regresi linier berganda yang menjelaskan bahwa pada periode Januari 2004–Mei 2009 secara parsial faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan IHSG adalah Indeks Dow Jones, Hang Seng,

KLSE dan Harga Minyak Dunia sedangkan faktor internal dalam negeri yang mempengaruhi adalah tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi.

8. Penelitian Triani (2013) dengan judul "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN INDEKS HARGA SAHAM DI JAKARTA ISLAMIC INDEX SELAMA TAHUN 2011". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: pengaruh faktor makro ekonomi melalui volume perdagngan saham, nilai tukar, dan suku bunga Indonesia terhadap Indeks harga saham gabungan di Jakarta Islamic Index. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder selama tahun 2011 di Jakarta Islamic Index. Dimana data variabel endogen adalah indeks harga saham gabungan. Sedangkan data variabel eksogen terdiri dari volume perdagangan saham, nilai tukar rupiah – US$, dan suku bunga Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah: volume perdagangan saham, nilai tukar, suku bunga Indonesia, dan Indeks harga saham gabungan di Jakarta Islamic Index dengan menggunakan data harian selama tahun 2011, sehingga data pada observasi (n) = 247. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisi regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh faktor makro ekonomi yang diwakili oleh volume perdagangan saham, dan SBI terhadap IHSG; (2) Variabel nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG; (3) Perubahan volume perdagangan saham, nilai tukar, dan nilai tingkat bunga SBI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

9. Penelitian Wijayanti (2013) dengan judul “PENGARUH BEBERAPA VARIABEL MAKROEKONOMI DAN INDEKS PASAR MODAL DUNIA TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BEI”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel makroekonomi dan indeks pasar modal dunia terhadap pergerakan IHSG di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pertumbuhan GDP, kurs Rupiah terhadap Dollar, inflasi, SBI, DJIA dan Nikkei 225 (independent variable) serta IHSG (dependent variable). Jenis data berupa data sekunder yang diperoleh dari website terkait dengan periode waktu pengamatan yakni mulai tahun 2005 hingga 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pertumbuhan Gross Domestic Products (GDP) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang namun tidak signifikan; (2) Nilai tukar atau kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh yang berlawanan arah atau negatif dan signifikan terhadap IHSG baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; (3) Inflasi mempunyai korelasi positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) namun tidak signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan kenaikan tekanan inflasi adalah akibat demand pull inflation; (4) Tingkat suku bunga SBI dan IHSG mempunyai hubungan berlawanan arah atau negatif dan tidak signifikan; (5) Dow Jones Industrial Average (DJIA) mempunyai korelasi positif dan signifikan

terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); (6) Indeks saham Nikkei 225 mempunyai korelasi negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG; (7) Secara simultan atau bersama-sama pertumbuhan Gross Domestic Products GDP, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/$), tingkat inflasi, suku bunga SBI, Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.

10. Penelitian Hismendi dkk (2013) dengan judul "ANALISIS PENGARUH NILAI TUKAR, SBI, INFLASI DAN PERTUMBUHAN GDP TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA". Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai tukar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data triwulan periode Maret 2002 sampai dengan September 2012. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap pergerakan IHSG.Untuk itu peneliti mengharapkan otoritas moneter dalam mengendalikan pergerakan IHSG memprioritaskan pada kebijakan stabilitas nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP, sehingga akan

memperkuat pengendalian dan stabilitas pasar saham di Bursa Efek Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Manajemen Keuangan

Pada dasarnya manajemen keuangan mempunyai dua unsur kata yaitu "Manajemen" dan "Keuangan". Menurut Sudana (2011:1) manajemen keuangan merupakan bidang keuangan yang menerapkan prinsip-prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya yang tepat. Sedangkan menurut manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sartono (2001:6) yang menjelaskan bahwa manajemen keuagan adalah dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2007:4) terdapat 3 fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola poleh perusahaan. Kepurtusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara ketiga fungsi yang ada. Hal ini dikarenakan keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap realibilitas investasi dan aluran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Penrtama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Kedua, peneltapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal optimum.

3. Keputusan pengelolahan aktiva

Manajer keuangan bersama manajer-manajer lainnya dalam suatu perusahaan bertanggung jawan terhadap berbagai tingkat operasi dari aset-aset yang ada. Pengelolahan dana digunaan untuk pengadaan dan pemanfaatan asset menjadi tanggung jawab manajer keuangan.

Berdasarkan uraian teori manajemen keuangan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas perusahaan di bidang keuangan yang terkait langsung dengan kegiatan upaya mendapatkan dana maupun pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi atau pembelanjaan secara efisien.

2.2.2. Pasar Modal

Pasar modal merupakan suatu lembaga yang bergerak di sektor keuangan yang melengkapi dua lembaga keuangan lainnya, yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal merupakan salah satu wahana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan. Sementara bagi investor pasar dapat dijadikan tempat penginvestasian dananya. Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi utilitas masing-masing investor semakin besar.

Berbagai pengertian pasar modal telah banyak diungkapkan oleh para ahli di bidang ekonomi, khususnya di bidang investasi. Pasar modal berdasarkan pengertian pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemunya penjual dan pembeli yang memperjualbelikan dana, barang atau jasa, maka pasar modal mempertemukan penjual modal dan pembeli modal.

Menurut Husnan (2004:3) mendefinisikan sebagai berikut: “Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrument keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bias diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta”. Sedangkan Situmorang menyatakan bahwa secara teoritis pasar modal didefenisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Menurut Sunariyah (2003:4), mendefinisikan pasar

modal adalah pasar untuk instrument keuangan jangka panjang (maturitas lebih dari satu tahun), instrument tersebut misalnya obligasi dan saham.

Berdasarkan uraian teori pasar modal dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan penyelenggaraan perdagangan surat-surat berharga. Dalam pasar modal terdapat dua kelompok, yaitu perusahaan yang menawarkan saham dan surat berharga lainnya kepada masyarakat, serta adanya investor yang akan membeli surat-surat berharga, yaitu saham dan obligasi sebagai salah satu alternatif dari investasinya.

2.2.2.1. Manfaat Pasar Modal

Secara umum, manfaat dari keberadaan pasar modal adalah :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal.
2. Memberikan wahana investasi yang beragam bagi investor sehingga memungkinkan untuk melakukan diversifikasi.
3. Menyediakan leading indicator bagi perkembangan perekonomian suatu Negara. Maksudnya jika pasar modal berkembang maka diharapkan perekonomian juga akan berkembang.
4. Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai pada lapisan masyarakat menengah
5. Penyebaran kepemilikan, keterbukaan dan profesionalisme menciptakan iklim berusaha yang sehat serta mendorong pemanfaatan manajemen profesional.

Pasar modal yang telah berkembang baik merupakan sarana investasi lain yang dapat dimanfaatkan pemodal atau investor. Investasi melalui pasar modal dapat dilakukan dengan cara membeli instrument keuangan di pasar modal seperti saham,obligasi atau surat berharga lainnya.

Manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, emiten, pemerintah (PAU-UGM, 26-27 Januari 1990)

1. Manfaat pasar modal bagi emiten (perusahaan) yaitu:
    a. Jumlah dana yang dapat dihimpun bisa berjumlah besar
    b. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai
    c. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil
    d. Jangka waktu penggunaan tidak terbatas
    e. Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu.
2. Manfaat pasar modal bagi investor yaitu:
    a. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi
    b. Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki /memegang saham dan bunga tetap atau bunga mengambang bagi pemegang obligasi
    c. Mempunyai hak suara dalam rups bagi pemegang saham
    d. Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi.
3. Manfaat pasar modal bagi lembaga pemerintah yaitu
    a. Mendorong laju pembangunan
    b. Penciptaan lapangan kerja
    c. Mendorong investasi
    d. Mengurangi beban anggaran bagi bumn (badan usaha milik negara).

4. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang yaitu

   a. Likuiditas efek semakin tinggi

   b. Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang

   c. Sebagai pembentuk harga dalam bursa parallel.

Pasar modal dibedakan menjadi 2 yaitu:

a. Pasar Perdana (Primary Market)

Pasar Perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (issuer) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya enam hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditetukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang go public berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan. Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi hutang dan memperbaiki struktur pemodalan usaha. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.

b. Pasar Sekunder (Secondary Market)

Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa. Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli

dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga dan perseorangan.

2.2.3. IHSG

Menurut Darmadji (2006:167) indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan perubahan harga saham. Indeks ini berfungsi sebagai indkator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif maupun dalam kondisi lesu. Sedangkan menurut Sunariyah (2006:142) indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Anoraga dan Pakarti (2001:101) yang mengungkapkan bahwa indeks harga saham gabungan adalah indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Dalam teori saham yang diungkapkan oleh Ana Ocktavia (2001:27), di Bursa Efek Indonesia terdapat 5 jenis saham, sebagai berikut:

1. Indeks sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sector. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (Jakarta *Stock Exchange Industrial Classification*).
2. Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai

likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.

3. Jakarta Islamic Index atau yang biasa kita sebut dengan JII adalah salah satu indeks saham di Indonesia yang menghitung indeks rata-rata harga saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi criteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau yang dikenal sebagai Jakarta Composite Index, mencakup pergerakan seluruh harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.
5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing-masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

Dari berbagai jenis saham di atas, penelitian ini hanya menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai obyek penelitian karena IHSG sebagai proyeksi pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Indeks harga saham gabungan pertama kali dikenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen. Menurut Ang (1997:14) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Indeks harga saham gabungan sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend. Kenaikan indeks harga saham menunjukkan pasar yang sedang dalam keadaaan bergairah. Tidak berubahnya indeks harga saham menunjukkan keadaan

pasar yang sedang stabil, sedangkan menurunnya indeks harga saham menunjukkan keadaan pasar yang sedang tidak bergairah.

Untuk mengetahui situasi pasar secara umum kita harus mengetahui apa yang disebut dengan indeks harga saham gabungan. Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh bursa efek Indonesia (BEI). Hari dasar untuk perhitungan IHSG adalah 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut indeks ditetapkan dengan nilai dasar 100 dan saham yang tercatat pada tanggal tersebut berjumlah 13 saham. Pada prinsipnya perhitungan IHSG tidak berbeda dengan indeks harga saham individu. Hanya saja, dalam perhitungan IHSG kita harus menjumlahkan seluruh harga saham yang ada.

Indeks harga saham gabungan menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga masing-masing saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan pasar modal. IHSG ini bisa untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks harga ini melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa.

Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung IHSG mengacu pada penelitian Widoatmodjo (1996) yaitu sebagai berikut:

IHSG = $\frac{\sum Ht}{\sum Ho}\ x\ 100\%$

Dimana:

IHSG = Indeks harga saham gabungan

Ht = total harga semua saham pada waktu yang berlaku

Ho = Total harga semua saham pada tahun dasar

Bila IHSG di atas 100, maka kondisi pasar sedang dalam keadaan ramai, sebaliknya bila IHSG berada di bawah angka 100, maka kondisi pasar sedang lesu, bila IHSG menunjukan angka 100 maka kondisi pasar dalam keadaan stabil (Widoatmodjo, 1996).

Berdasarkan uraian teori Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa IHSG merupakan suatu indikator yang menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham yang tercatat di bursa efek.

2.2.4. Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2003:358). Sedangkan menurut Nopirin (1997:163) nilai tukar merupakan harga pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dengan perbandingan nilai/harga tertentu. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Iskandar Simorangkir dan Suseno (2004:4) yang berpendapat bahwa Nilai tukar mata uang atau sering di sebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam

mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lain. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai tukar mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, nilai tukar mata uang di definisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang.

Nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu:

a. *Fixed exchange rate* (sistem nilai tukar tetap), Pada sistem nilai tukar tetap, nilai tukar atau kurs suatu mata uang terhadap mata uang lain ditetapkan pada nilai tertentu. Pada nilai tukar ini bank sentral akan siap untuk menjual atau membeli kebutuhan devisa untuk mempertahankan nilaii tukar yang ditetapkan. Apalagi nilai tukar tersebut tidak lagi dapat dipertahankan, maka bank sentral dapat melakukan devaluasi ataupun revaluasi atau nilai tukar yang ditetapkan
b. *Managed floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang tekendali), Sistem nilai tukar mengambang terkendali merupakan sistem yang berada di antara kedua sistem nilai tukar di atas. Dalam sistem nilai tukar ini, bank

sentral membuat batasan suatu kisaran tertentu dari pergerakan nilai tukar yang disebut intervention band ‘batas pita intervensi’. Nilai tukar akan ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang berada dalam batas kisaran pita intervensi tersebut. Apabila niai tukar menembus batas atas atau batas bawah dari kisaran tersebut, bank sentral akan secara otomatis melakukan intervensi di pasar valuta asing sehingga nilai tukar bergerak kembali ke dalam pita intervensi.

c. *Floating exchange rate* (sistem nilai tukar mengambang), Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran di atas permintaan, dan sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran yang ada di pasar valuta asing. Bank sentral dapat setiap saat melakukan intervensi di pasar valuta asing, yaitu dengan menjual devisa dalam hal terjadi kekurangan pasokan atau membeli devisa apabila terjadi kelebihan penawaran untuk menghindari gejolak nilai tukar yang berlebihan di pasar. Akan tetapi, intervensi dimaksud tidak diarahkan untuk mencapai target tingkat nilai tukar tertentu atau dalam kisaran tertentu.

Pergerakan nilai tukar di pasar dipengaruhi oleh faktor:

a. Faktor fundamental tercermin dari variabel-variabel ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, laju inflasi, perkembangan ekspor impor, dan sebagainya.

b. Faktor nonfundamental antara lain berupa sentimen pasar terhadap perkembangan sosial politik, faktor psikologi para pelaku pasar dalam "memperhitungkan" informasi, rumors, atau perkembangan lain dalam menentukan nilai tukar sehari-hari. (Warjiyo, 2004:69)

Peran kestabilan nilai tukar sangat penting dalam mencapai stabilitas harga dan sistem keuangan. Oleh karenanya, Bank Indonesia juga menjalankan kebijakan nilai tukar untuk mengurangi volatilitas nilai tukar yang berlebihan, bukan untuk mengarahkan nilai tukar pada level tertentu.

Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk melakukan kebijakan moneter melalui penetapan sasaran-sasaran moneter (seperti uang beredar atau suku bunga) dengan tujuan utama menjaga sasaran laju inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Secara operasional, pengendalian sasaran-sasaran moneter tersebut menggunakan instrumen-instrumen, antara lain operasi pasar terbuka di pasar uang baik rupiah maupun valuta asing, penetapan tingkat diskonto, penetapan cadangan wajib minimum, dan pengaturan kredit atau pembiayaan. Bank Indonesia juga dapat melakukan cara-cara pengendalian moneter berdasarkan Prinsip Syariah.

Kurs valuta asing adalah perbandingan nilai mata uang asing yang dinyatakan dengan nilai mata uang dalam negeri, dengan kata lain kurs mata uang menunjukkan harga mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain ditentukan sebagai mana halnya barang yaitu oleh permintaan dan penawaran mata uang yang bersangkutan. Hukum ini juga berlaku untuk kurs rupiah, jika

demand untuk rupiah lebih banyak dari pada suplainya, maka kurs rupiah ini akan terapresiasi, demikian pula sebaliknya. Apresiasi atau depresiasi akan terjadi apabila negara menganut kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) sehingga nilai tukar akan ditentukan oleh mekanisme pasar (Kuncoro, 2001:26).

Kurs dibagi menjadi 3 macam yaitu kurs beli, kurs jual, dan kurs tengah. Kurs beli adalah harga pada saat suatu bank membeli valuta asing. Kurs jual adalah harga pada saat suatu bank menjual valuta asing. Sedangkan kurs tengah adalah nilai tengah antara kurs beli dan kurs jual.

Terdapat 3 cara untuk menetapkan kurs valuta asing yaitu kurs tetap, kurs bebas, dan kurs mengambang terkendali.

1. Kurs Tetap

Kurs tetap adalah kurs yang ditetapkan secara resmi oleh pemerintah yang dibiarkan tetap konstan dan hanya berfluktuasi pada batasan yang lebih sempit. Jika kurs berubah terlalu tajam maka pemerintah melakukan intervensi untuk mengendalikannya. Kurs tetap dapat terjadi karena dua hal yaitu kurs devisa tetap standar emas dan kurs devisa tetap standar kertas. Kurs devisa tetap standar emas yaitu mengaitkan suatu nilai mata uang dengan emas, sedangkan kurs devisa standar kertas yaitu pemerintah menetapkan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain dan berusaha mempertahankannya dengan berbagai macam kebijakan.

2. Kurs Bebas

Kurs bebas adalah perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain dibiarkan untuk ditentukan secara bebas oleh tarik menarik kekuatan pasar (permintaan dan penawaran). System kurs bebas sering disebut kurs devisa mengambang.

3. Kurs Mengambang Terkendali

Kurs mengambang terkendali disebut juga kurs distabilkan. Kurs bebas seperti yang telah disebutkan di atas sering menimbulkan ketidak tentuan kurs valuta asing, sehingga negara diharapkan dapat menerapkan pengendalian atau penstabilan kurs pada batas yang wajar. Pada dasarnya dalam system mengambang terkendali, nilai tukar ditentukan oleh pasar sehingga bebas bergerak naik atau turun. Namun supaya tidak terjadi gejolak yang terlalu dahsyat, yang kriterianya ditentukan oleh Bank Sentral, pemerintah dapat campur tangan sampai batas-batas tertentu.

Menurut Hadi (2001:46), ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar, antara lain:

a. Perbedaan *Supply* dan *Demand Foreign Currency*

Valuta asing atau foreign exchange sebagai benda ekonomi mempunyai penawaran dan permintaan pada bursa valas atau forex market. Sesuai dengan teori mekanisme pasar, setiap perubahan permintaan dan penawaran valas di bursa valas akan merubah harga atau nilai valas.

b. Posisi *Balance of Payment*

Catatan dari transaksi ekonomi internasional yang terdiri atas ekspor dan impor barang, jasa dan modal pada suatu periode tertentu akan menghasilkan posisi saldo positif (*surplus)* atau negatif (*defisit*) atau *equilibirium* yang akan berpengaruh terhadap nilai tukar.

c. Tingkat Inflasi

Dalam keadaan inflasi, harga barang dalam negeri akan lebih mahal sehingga impor akan meningkat, impor yang meningkat ini akan menyebabkan permintaan terhadap valas meningkat. Dilain pihak kenaikan harga dalam negeri akan mengurangi ekspor sehingga permintaan akan mata uang domestik akan menurun.

d. Tingkat Bunga

Hampir sama dengan pengaruh inflasi maka perkembangan atau perubahan tingkat bunga pun dapat berpengaruh terhadap nilai tukar valas.

e. Tingkat Pendapatan

Jika kenaikan pendapatan masyarakat dalam negeri tinggi sedangkan kenaikan jumlah barang tersedia relatif kecil, tentu impor akan meningkat. Peningkatan impor ini akan mengakibatkan demand valas yang akan mempengaruhi kurs valas.

f. Pengawasan Pemerintah

Faktor pengawasan pemerintah yang biasanya dijalankan dalam berbagai bentuk kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan luar negeri untuk tujuan tertentu mempunyai tingkat pengaruh terhadap nilai kurs valas.

g. Ekspektasi / spekulasi / isu / rumors

Ekspektasi atau spekulasi yang timbul di masyarakat tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang akhirnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas yang berpengaruh terhadap nilai tukar valas. Demikian pula halnya dengan isu dan rumors, yang dapat mempengaruhi sentimen dan ekspektasi masyarakat.

Berdasarkan uraian teori kurs atau nilai tukar dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kurs atau nilai tukar merupakan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan harga satu unit mata uang asing.

2.2.5. Harga Minyak Mentah

Menurut Kotler dan Amstrong (2001:439), harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari seluruh nilai yang ditukar oleh konsumen atau manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Menurut Buchari Alma (2004:169), harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Sedangkan definisi harga berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia adalah “Harga adalah nilai barang yang dijual / dibeli, martabat, kehormatan, ongkos jasa dan sebagainya”.

Dalam menentukan harga, banyak faktor yang dapat mempengaruhi penetapan harga tersebut. Faktor – faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua macam yaitu faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan.

a) Faktor Internal

1. Tujuan Perusahaan
2. Strategi Bauran Pemasaran
3. Biaya
4. Pertimbangan Organisasional

b) Faktor Eksternal

1. Sifat Pasar dan Permintaan

Biaya ditetapkan pada batas harga terendah, sedangkan pasar dan permintaan ditetapkan pada batas harga tertinggi. Pembeli konsumen dan industrial menyeimbangkan harga produk / jasa dengan manfaat yang akan diperoleh dari kepemilikannya. Jadi, sebelum menetapkan harga, pemasar harus memahami hubungan antara harga dan permintaan untuk produknya.

2. Persaingan

Harga produk para pesaing dan kemungkinan reaksi mereka atas langkah penetapan harga yang diambil oleh perusahaan, sangat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan harga.

Perusahaan perlu mengetahui harga dan mutu produk yang ditawarkan masing-masing pesaing. Mereka dapat mengambil daftar harga dan membeli peralatan pesaing dan membongkarnya. Mereka juga dapat menanyakan

pembeli mengenai pendapat mereka tentang harga dan mutu produk masing-masing pesaing.

3. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi dapat mempengaruhi dampak yang luar biasa terhadap keefektifan strategi penetapan harga. Faktor-faktor ekonomi seperti inflasi, resesi serta tingkat suku bunga mempengaruhi keputusan penetapan harga, karena faktor-faktor tersebut mempengaruhi biaya produksi dan persepsi konsumen terhadap harga serta nilai produk itu.

4. Pemerintah

Pemerintah merupakan faktor ekstern penting lainnya yang dapat mempengaruhi keputusan mengenai penetapan harga. Perusahaan perlu mengetahui harga dan menjamin bahwa kebijakan mereka dalam penetapan harga tidak melanggar Undang-Undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan resume yang didapat dari www.google.co.id tentang rapat dengar pendapat panitia ADHOC DPRD RI yang membahas kenaikan harga minyak mentah dunia disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga minyak mentah dunia, antara lain :

a. Demand minyak yang terus meningkat yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara industri baru dengan jumlah penduduk yang besar: Cina, India, Russia, Brazil. Disamping kenaikan permintaan (demand) di negara-negara OPEC karena kenaikan minyak dunia dan kenaikan dari konsumen terbesar AS.

b. Kenaikan produksi Non-OPEC yang relatif kecil, dibawah kenaikan demand minyak dunia. Kenaikan terutama berasal dari Brazil, Azerbaijan, Russia, Canada, dan Sudan ditengah terus menurunnya produksi Laut Utara, sehingga fundamental pasar sangat ketat

c. Rata-rata spare capacity OPEC 2007 diperkirakan sekitar 2.0 juta barel/hari, dibawah rata-rata spare capacity selama 10 tahun (1996 – 2006)

d. Terus menaiknya "batas harga terendah" yang diterima oleh OPEC (Saudi, Kuwait, UAE vs Iran, Venezuela, Aljir) karena menurunnya nilai US$ terhadap Euro dan Yen.

e. Tensi geopolitik di negera produsen minyak yang masih memanas: konflik Turki dengan Pemberontak Kurdi di Irak Utara, sanksi AS terhadap Iran, konflik kronis antar suku di Nigeria.

f. Bottleneck di hilir karena kapasitas kilang relatif masih kurang. Kalau ada kilang yang mengalami masalah teknis sehingga tidak bisa beroperasi langsung berdampak pada menurunnya stock minyak hasil kilang yang akan mendorong harga naik.

g. Kekhawatiran munculnya bencana alam di oil producing countries seperti topan hurricane di GOM.

h. Spekulasi di Pasar minyak Nymex.

i. Sifat minyak yang non-renewable: trend harga akan terus naik minimal mengikuti interest rate (Hotelling Rule, 1931).

Sensitivitas perekonomian terhadap harga minyak dapat ditelusuri oleh beberapa faktor. Pertama dan yang paling jelas adalah pentingnya minyak sebagai

salah satu faktor produksi (input) sehingga kebanyakan pemerintah di negara berkembang harus memberikan subsidi terhadap minyak. Kedua, situasi makroekonomi suatu negara dan ketiga adalah neraca perdagangan, baik negara eksportir maupun importir minyak (Jumah dan Pastuzyn, 2007 dalam Kusuma (2014:94).

Berdasarkan uraian teori kurs atau nilai tukar dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa harga minyak mentah merupakan nilai minyak mentah yang dibebankan kepada konsumen berdasarkan manfaat dan penggunaan dari minyak mentah tersebut.